

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah untuk mendalami ilmu agama islam dan menjadi lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia (Maunah, 2009). Pondok pesantren menggunakan sistem asrama bagi santri untuk tinggal serta dipimpin oleh kyai. Berdasarkan data yang diperoleh Bagian Data, Sistem Informasi, Hubungan Masyarakat Sekertariat Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama (Muhyiddin, 2017) , pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar di seluruh wilayah indonesia baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Seiring perkembangan jaman, pesantren menjadi pusat pendidikan yang banyak diminati masyarakat, karena pesantren menawarkan sistem pendidikan yang sederhana dan juga banyak memeberikan manfaat bagi masyarakat (Herman, 2013). Sederhana yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup semua aspek kehidupan santri. Sedangkan manfaat bagi masyarakat salah satunya ialah pengetahuan agama yang mana dapat diperoleh baik dari kiai, ustadz, maupun dari santri. Dalam tradisi pesantren, santri diajarkan mengaji serta mengkaji ilmu agama dan juga diajarkan untuk mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari (Muhakamurrohman, 2014).

Kata "*pesantren*" mengandung pengertian sebagai tempat para santri, sedangkan kata "*santri*" diduga berasal dari istilah sansekerta "*sastr*" yang diartikan sebagai "*melek huruf*" atau berasal dari bahasa jawa "*cantrik*" yang berarti orang yang mengikuti kemanapun gurunya pergi (Herman, 2013). KH. Imam Zarkasih (Usman, 2013) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama tau pondok, di mana sebagai figur sentralnya adalah kyai, dengan pusat kegiatan di masjid, dan pengajaran islam dibawah bimbingan kyai dengan santri sebagai kegiatan utama yang mengikuti kyai.

Berbicara mengenai pondok pesantren tidaklah lepas dari yang namanya santri, yang mana merupakan salah satu komponen penting dalam suatu pondok pesantren. Secara umum santri merupakan orang yang mendalami agama islam di sebuah *pesantrian* (pesantren) yang jadi tempat belajar bagi para santri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998; Purawigena & Gamayanti, 2017). Santri biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong (Sudiby, 2010). Santri mukim merupakan sebutan bagi santri yang menetap di pondok, biasanya adalah mereka yang rumahnya cukup jauh dari pesantren. Sedangkan istilah santri kalong ditujukan kepada santri yang rumahnya berada disekitar pesantren, sehingga tidak menetap di pondok. Ada satu klasifikasi santri lagi dalam penelitian ini, yaitu santri pengabdian. Dikatakan santri pengabdian, karena merupakan santri yang mengabdikan diri pada kyai dan pesantren. Salah satu pesantren yang memiliki santri pengabdian ialah pondok pesantren Nurul Amal. Pondok ini berada di Jawa Tengah lebih tepatnya berada di Kec. Bandungan, Kab. Semarang. Santri pengabdian disini merupakan santri yang sebenarnya sudah dinyatakan lulus dari pesantren, tetapi memilih untuk mengabdikan kepada pesantren. Santri yang mengabdikan disana merupakan santri yang telah dinyatakan lulus MA (Madrasah Aliyah). Santri pengabdian dituntut untuk bisa menjadi panutan yang baik bagi santri yang lainnya. Hal ini karena santri pengabdian juga berperan sebagai pengajar, baik dalam pelajaran formal maupun pelajaran agama dan juga menjadi pembimbing bagi santri lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, ada beberapa faktor seorang santri mau mengabdikan setelah lulus. Adapun faktor tersebut adalah karena perintah dari orang tua, dan karena keinginan sendiri. Santri pengabdian tidak hanya belajar agama, tetapi juga mengamalkan ilmu yang sebelumnya telah didapatkan kepada santri yang lainnya. Menjalankan peran ganda sebagai santri dan juga mahasiswa tidaklah mudah, seorang santri pengabdian harus mampu mengetahui makna hidupnya sendiri. Hal ini bertujuan agar santri pengabdian dapat menjadi lebih positif baik dalam hal perilaku maupun pemikiran. Makna hidup penting bagi tiap manusia, guna

memahami hakikat dan tujuan seseorang hidup di dunia. seseorang yang memahami makna hidup dapat lebih terarah dalam menjalankan kehidupannya. Terdapat beberapa aspek yang menunjukkan bahwa santri lebih unggul dari pada yang non-santri. Sebagaimana dalam penelitian Mohamed Soleh (Nashori, 2011) yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup mahasiswa santri lebih tinggi dari pada mahasiswa non-santri. Berdasarkan penelitian Nashori (2011), menunjukkan bahwa karakter yang paling menonjol pada santri Yogyakarta adalah kebersyukuran (*gratitude*), keadilan (*fairness*), kewargaan (*citizenship*), kebaikan hati (*kindness*), dan harapan (*hope*).

Frankl (Uswatun & Suprpto, 2013) menyatakan bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk bermakna dalam hidupnya yang bersifat independen, tidak berdasarkan dengan jenis kelamin, usia, kapasitas intelektual, karakteristik kepribadian, maupun agama. Tidak ada karakteristik khusus agar dapat menjadikan orang tersebut memiliki hidup yang bermakna. Untuk mencapai kebermaknaan hidup individu harus memiliki tekad yang kuat serta menerima keadaan yang dimiliki individu dengan terus berjuang untuk meraih hidup yang bermakna. Menurut Ancok (Bukhori, 2012), seseorang akan memiliki kehidupan yang bermakna apabila ia mengetahui apa makna dari pilihan hidupnya. Frankl (Romadhoni & Setyawati, 2013) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan suatu kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen dalam kehidupan.

Makna hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi dapat juga ditemukan dalam penderitaan sekalipun selama dapat melihat hikmah-hikmahnya (Mazaya & Supradewi, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa makna hidup diperoleh bukan hanya dari keadaan yang menyenangkan, tetapi juga keadaan yang tidak menyenangkan dapat menunjukkan makna hidup bagi individu yang dapat melihat adanya hikmah dari kesulitan yang dialaminya. Bukan perkara yang mudah bagi individu untuk mengambil suatu hikmah dari keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini juga berlaku bagi santri pengebdian, yang mana

mereka juga mengalami banyak hal – hal yang tidak menyenangkan. Hal yang tidak menyenangkan bagi individu dapat menjadi suatu hambatan dalam mencapai makna hidup dan juga bisa menjadi jalan dalam mencapai makna hidup itu sendiri. Memaknai hidup tidak selalu sama pada tiap individu, tergantung bagaimana individu tersebut menyikapi kehidupannya.

Crumbaugh dan Maholick (Lubis & Maslihah, 2010) menyatakan bahwa makna hidup merupakan kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam hidup. Seseorang dalam bertahan hidup memerlukan tujuan serta harapan guna membuat hidup tersebut lebih bermakna. Makna hidup merupakan suatu komponen yang cukup penting dalam hidup manusia guna mengetahui makna dari kehidupan yang dijalani oleh individu. Adanya makna hidup dapat menjadikan manusia lebih positif dalam menjalani hari-harinya. Menerapkan inti ajaran agama tentang membantu orang lain dengan adanya tujuan yang dapat membuat dirinya merasakan bahwa itu bermanfaat dapat memiliki rasa yang kuat akan makna hidup (Krause & Hayward, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan santri mau mengabdikan dan juga ada banyak hal yang mereka dapatkan dalam proses mengabdikan. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan subjek RH (perempuan) yang berusia 19 tahun dan telah mengabdikan selama 2 tahun, sebagai berikut :

“Aku ngabdikan karena masih pengen berada dilingkup pesantren dan masih pengen ngaji.....Hal yang aku dapatkan dipesantren yang pasti ilmu, sabar, dan insyaallah barokah juga.”

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh subjek SNL (perempuan) berusia 23 tahun yang kurang lebih tiga tahun mengabdikan dipesantren. Subjek SNL merupakan mahasiswa aktif semester 6 disalah satu perguruan tinggi di Jawa Tengah menyatakan sebagai berikut:

“Aku ngabdikan karena orang tua, meskipun sebenarnya aku udah lama pengen keluar dari pondok tapi yah karena birulwalidain aku masih bertahan di pondok sampai saat ini... Ada banyak pelajaran yang aku dapatkan disini terutama sabar dan ikhlas.”

Selama proses mengabdikan banyak kendala yang muncul, yang mana sempat menggoyahkan keimanan santri pengabdian untuk terus mengabdikan dipesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek RH (perempuan) berusia 19 tahun sebagai berikut:

“Aku pernah merasa pengen pulang karena disini aku kan sama kuliah mbak... jadi aku merasa kadang nggak berguna disini kan aku jadinya jarang bantu-bantu disini bantu-bantu paling kalo udah pulang kuliah tapi kadang juga ngerasa capek pulang kuliah.....”

Kendala lain juga dirasakan oleh subjek M (laki-laki) berusia 22 tahun yang telah mengabdikan selama tiga tahun di pondok pesantren. Subjek M mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya adalah sebagai berikut :

“kendala yang aku rasakan kadang merasa kuwalahan untuk membagi waktu pas ada tugas kuliah banyak tapi juga harus mengerjakan tugas dipondok..... meskipun nggak sering tapi ya kadang bikin stress juga...”

Cobaan lain yang menghampiri santri pengabdian adalah komentar negatif dari tetangga atau teman yang menyalahkan keputusan subjek untuk mengabdikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh subjek RH (perempuan) 19 tahun sebagai berikut:

“Komentar negatif... ada temen yang komen dan bilang gini.... wis lulus kok iseh mondok mending nang omah ngewangi omah karo kuliah mbi kerjo..... tapi ya nggak aku bikin pusing... kepikiran sih ya pernah cuma ya udah lah ini kan hidupku kenapa mereka yang susah”.

Sebagian besar santri pengabdian pernah mendapatkan komentar negatif dari teman maupun masyarakat sekitar. Untuk itu dibutuhkan tekad yang kuat serta harapan yang kuat guna bertahan untuk tetap mengabdikan. Melalui pengabdian, santri diharapkan dapat memperoleh banyak nilai serta hikmah sebagai proses dalam memaknai hidup. Makna hidup tidak hanya diperoleh melalui keadaan yang sulit dan rumit, tetapi dapat juga diperoleh melalui hal-hal yang sederhana yang terlihat tidak begitu berharga dan bermakna. Makna hidup bermula dari sebuah visi dalam kehidupan dan harapan, yang mana

merupakan alasan mengapa individu harus tetap bertahan hidup (Lubis & Maslihah, 2010).

Melihat fenomena adanya santri pengabdian, peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai makna hidupnya. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian mengenai makna hidup santri pengabdian yang juga merupakan seorang mahasiswa, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini original.

B. Perumusan Masalah

1. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna hidup dari santri pengabdian?
2. Bagaimana pemberian makna hidup pada santri pengabdian dilihat dari metode-metode penemuan makna hidup dan sumber-sumber makna hidup?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hidup dari santri pengabdian.
2. Mengetahui pemberian makna hidup pada santri pengabdian dilihat dari metode-metode penemuan makna hidup dan sumber-sumber makna hidup.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur tambahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan makna hidup santri pengabdian.

2. Manfaat Praktis

Sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan mengenai makna hidup santri pengabdian.